

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian seringkali ditugaskan untuk menjadi industri tulang punggung yang mampu mendukung manufaktur, agar perekonomian suatu negara dapat tumbuh. Sifat produk pertanian yang mudah rusak, yang mengarah pada harga jual yang lebih rendah, dapat dikurangi dengan adanya fasilitas agroindustri atau fasilitas lain yang didedikasikan untuk memproses produk sampingan pertanian. Nilai tambah oleh sektor pertanian meningkat seiring waktu, dan sektor pertanian juga memainkan peran penting dalam distribusi sumber daya angkatan kerja. Agroindustri adalah setiap usaha atau kegiatan yang mengubah bahan baku menjadi produk yang bernilai jadi dengan nilai tambah dengan tujuan menghasilkan keuntungan. Hasil industri dapat ditemukan tidak hanya dalam bentuk barang fisik, tetapi juga dalam bentuk layanan. Menurut Undang-Undang Tahun No. 3 Tahun 2014 tentang Industri. Kehadiran usaha kecil meningkatkan harapan untuk perbaikan jangka panjang dalam kesejahteraan sosial dan ekonomi penduduk secara keseluruhan. Hal ini telah memunculkan jenis organisasi sosial baru, komunitas bisnis mikro dengan penekanan kuat pada pemahaman sosial.

Agroindustri merupakan suatu sistem terintegrasi yang melibatkan sumber daya hasil pertanian, manusia, ilmu dan teknologi, uang dan informasi. Produk Agroindustri dapat berupa produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun bahan baku industri lain. Secara umum agroindustri digolongkan menjadi: (1) agroindustri pengolahan hasil pertanian; (2) agroindustri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian; (3) agroindustri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan

lain-lain); dan (4) agroindustri jasa sektor pertanian (Syafaruddin, 2021).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) berasal dari Afrika Barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya seperti minyak kelapa, minyak rapeseed, minyak bunga matahari, dan kacang mustard. Perluasan lahan perkebunan kelapa sawit meningkat setiap tahun. Pada tahun 2017 nilai ekspor minyak kelapa sawit mencapai 22,97 miliar USD, angka ini naik menjadi 26 persen dibandingkan pada tahun 2016 yang mencapai 18,22 miliar USD. Nilai ini merupakan nilai tertinggi sepanjang sejarah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Gabungan Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia, 2018).

Komoditas pertanian kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia sebagai salah satu sumber pendapatan devisa non-migas utama negara ini. Potensi batang pohon kelapa sawit yang dihasilkan oleh perkebunan kelapa sawit terbilang cukup besar terutama pada saat periode *replanting*. Ciri-ciri pohon kelapa sawit yang akan memasuki periode *replanting* adalah pohon kelapa sawit yang sudah tua dan tidak produktif biasanya berusia ± 20 tahun (Suwandi, *et al.*, 2016). Provinsi Jambi sebagai salah satu daerah yang memiliki kepentingan secara langsung terhadap perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan luas areal tanaman dan produksi kelapa sawit yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hampir setiap kabupaten Provinsi Jambi memiliki lahan kelapa sawit yang dalam pengelolaannya perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi terbagi menjadi perkebunan besar Negara swasta dan perkebunan rakyat. Adapun data

luas tanaman dan produksi perkebunan kelapa sawit di setiap Kabupaten di Provinsi Jambi pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanaman dan Produksi Kelapa Sawit Provinsi Jambi, Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas (ha)	Produksi (ton)
Kerinci	84	14.00
Merangin	71125.00	217150.00
Sarolangun	37495.00	54271.00
Batang Hari	53152.00	140905.00
Muaro Jambi	136404.98	232725.00
Tanjung Jabung Timur	33872.00	76378.00
Tanjung Jabung Barat	72769.83	119510.00
Tebo	60985.15	118677.60
Bungo	64834.00	104047.00
Kota Jambi	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-
Provinsi Jambi	530637.96	1063678

Sumber: BPS, Provinsi Jambi 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi adalah salah satu sentra penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Jambi. Luas tanaman kelapa sawit pada tahun 2021 di Provinsi Jambi sebesar 530637.96 ha dan untuk produksi kelapa sawit pada tahun 2021 di Provinsi Jambi sebanyak 1063678 ton. Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai potensi untuk pengembangan kelapa sawit dengan luas lahan dan produksi tertinggi di Provinsi Jambi. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 luas tanaman Kabupaten Muaro Jambi sebesar dengan nilai 136404.98 ha sedangkan untuk produksi kelapa sawit pada tahun 2021 di Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 232725.00 ton. Adapun luas tanaman dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanaman dan Produksi Kelapa Sawit Kabupaten Muaro Jambi, Tahun 2020

Kecamatan	Luas (ha)	Produksi (ton)
Mestong	3.467	6.689
Sungai Bahar	26.260	33.689
Bahar Selatan	8.391	7.473
Bahar Utara	8.014	6.225
Kumpeh Ulu	15.852	45.542
Sungai Gelam	8.564	17.769
Kumpeh	15.040	27.763
Maro Sebo	9.810	15.235
Taman Rajo	1.245	970
Jambi Luar Kota	10.706	16.360
Sekernan	27.514	58.010
Kabupaten Muaro Jambi	135.403	232.725

Sumber: BPS, Provinsi Jambi 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Sungai Bahar merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit urutan kedua di Kabupaten Muaro Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku berupa nira sawit tersedia secara lokal di daerah penelitian. Kecamatan Sungai Bahar memiliki luas lahan kelapa sawit sebesar 26.260 Ha dengan produksi sebanyak 33.689 ton pada tahun 2020.

Kelapa sawit mempunyai masa produktif secara umum lebih kurang 25 tahun, lalu setelah itu tanaman kelapa sawit harus diremajakan. Sebelum diremajakan tanaman kelapa sawit bisa dimanfaatkan untuk diambil air niranya dalam pembuatan gula merah (Jumiyati, 2017). Batang sawit dapat menghasilkan nira sawit untuk dijadikan gula merah yang memiliki nilai ekonomi. Gula merah dari nira sawit memiliki potensi nilai ekonomi yang cukup besar selain untuk membantu biaya hidup atau pendapatan petani selama sawit masih dalam masa belum menghasilkan. Potensi batang pohon kelapa sawit ini masih sangat sedikit dimanfaatkan, padahal potensi ini menurut BPPSDMP (2010) dapat menghasilkan air nira yang terbilang cukup banyak yaitu lebih kurang 10 L per hari selama 1 bulan

untuk 1 pohon kelapa sawit yang ditumbangkan. Air nira kelapa sawit masih jarang dimanfaatkan di Indonesia karena belum ada penelitian dan informasi yang jelas tentang hal itu. Air nira yang telah rusak atau mengalami fermentasi akan memiliki rasa asam dan pahit karena adanya kandungan alkohol yang dihasilkan selama proses fermentasi, serta berbuih putih dan berlendir (Ngoc, 2014). Menurut Pontoh (2012) untuk meningkatkan umur simpan air nira dapat ditambahkan pengawet alami seperti kulit manggis dan sebagainya; dan pengawet buatan seperti natrium metabisulfit, asam askorbat, air kapur, dan sebagainya.

Batang sawit dapat menghasilkan nira sawit yang dapat dimurnikan menjadi gula merah yang bernilai ekonomis. Gula merah yang diambil dari serbuk nira memiliki nilai potensi ekonomi yang besar selain menambah biaya hidup atau pendapatan petani menjelang sawit dalam tahap awal produksi. Potensi batang pohon kelapa sawit masih kurang dimanfaatkan, meskipun faktanya dapat menghasilkan air nira dalam jumlah besar, yaitu sekitar 10 liter per hari dalam satu bulan untuk satu pohon yang ditanam. Oleh karena kurangnya penelitian dan data yang pasti mengenai penggunaan kelapa sawit sehingga pemanfaatan nira sawit ini masih cukup jarang dilakukan di Indonesia. Air Nira yang telah rusak atau difermentasi akan berbau dan terasa asam dan keras karena adanya alkohol yang dihasilkan selama proses fermentasi. Air Nira juga akan berubah menjadi kuning pucat dan mengembangkan kejernihan lendir (Ngoc, 2014).

Nira sawit dihasilkan dari kelapa sawit yang tidak produktif, atau dari tanaman tidak menghasilkan (TTM), tanaman yang tidak produktif dapat dikembangkan yaitu sebagai bahan baku bagi industri gula nira kelapa sawit rumah

tangga. Inovasi usaha pengolahan gula merah dari air nira batang kelapa sawit ini masih baru dilakukan mulai tahun 2015 dengan skala rumah tangga (kecil). Satu batang sawit yang berusia lebih dari 15 tahun dapat menghasilkan 3-15 liter getah per 24 jam dan mampu mengeluarkan nira antara 2-3 bulan. Hal ini tergantung pada usia tanaman, kondisi batang yang sehat, dan lokasi di mana batang pohon sawit ditanam. Ada dua cara untuk memanfaatkan nira kelapa sawit dari TTM, yaitu pertama mengiris tangkai bunga yang serpihannya belum terbuka. Nira yang dihasilkan dari metode penyadapan ini memiliki aroma dan rasa yang khas, namun jumlah yang dihasilkan tidak banyak.

Nira kelapa sawit yang dapat dijadikan gula merah dapat memberikan keuntungan petani, namun harus diperhatikan beberapa hal dalam memproduksi gula merah yaitu bahan baku, harga, dan lokasi penjualan. Nira dipanen dengan memotong beberapa inci bagian atas pohon sawit, membersihkannya dengan mengeluarkan pelepah menggunakan parang setelah ditebang, dan kemudian dengan menggunakan pisau menyayat tipis sampai tipis umbutnya hingga mengering sewaktu melepaskan airnya. Setelah menyadap air nira, ditampung menggunakan deregen. Pagi dan sore hari adalah waktu terbaik untuk penyadapan. Setiap penyadapan mendapatkan lebih kurang sebanyak 7 liter/batang/hari dan 1 batang sawit bisa memproduksi selama 50 - 57 hari sehingga menghasilkan sebanyak 350-400 liter nira dari satu pohon sawit kelapa setiap kali dipanen. Menurut Sukirno (2010) dalam satu (1) batang kelapa sawit dapat menghasilkan 10 liter nira satu hari satu malam.

Produsen gula merah mulai mencari alternatif nira sawit sebagai sumber

bahan baku untuk pembuatan gula merah. Menemukan sumber baru bahan baku yang dibutuhkan untuk menjaga produksi gula merah tetap berjalan sangat penting jika industri ingin bertahan. Nira sawit adalah salah satu alternatif tersebut. Sebagaimana nira sawit, kemungkinan kelangkaan nira aren menarik perhatian produsen gula merah sebanding dengan nira sawit. Menurut temuan survei pendahuluan yang dilakukan pada 20 September 2022, seorang pelaku industri pengolahan nira kelapa sawit di Kabupaten Sungai Bahar menyatakan bahwa pada tahun 2019 baru dimulai dan ditemukan bahwa kelapa sawit selain memproduksi minyak dan mentega, kelapa sawit juga bisa menghasilkan nira sawit yang bisa diolah menjadi manisan gula nira sawit sebagai campuran untuk membuat sari gula merah.

Gula merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok publik. Permintaan ini setiap tahunnya meningkat dan tingkat produksi gula nasional tidak mampu memenuhinya. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan masyarakat dan semakin banyaknya industri makanan yang menggunakan gula merah sebagai bahan bakunya. Gula merah merupakan salah satu sumber alternatif untuk memenuhi permintaan gula dipasaran. Gula merah merupakan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan pasar akan gula. Selain digunakan sebagai penambah rasa, memiliki banyak kegunaan lain, seperti campuran bumbu dalam masakan, bahan dalam pembuatan cuka untuk empek- empek, kecap, dan minuman lainnya (Simatupang, 2022).

Usaha pengolahan gula merah nira sawit yang dilakukan dapat memproduksi gula yang cukup untuk memenuhi permintaan konsumen selama mereka memiliki

akses ke bahan baku yang diperlukan. Ketersediaan bahan baku pengolahan nira sawit menjadi manisan nira sawit sangat penting bagi keberhasilan industri gula nira sawit. Selain itu, rendahnya harga gula merah nira sawit sekitar Rp.15.000 per kilogram menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Hal ini berbeda dengan harga gula merah aren yang jauh lebih tinggi, yang telah menyebabkan mayoritas penduduk memilih gula merah sawit yang lebih terjangkau harganya.

Pembuatan gula merah sebanyak 1 kg membutuhkan 7 liter nira sehingga untuk batang sawit menghasilkan lebih kurang 50-60 kg gula merah. di Kecamatan Sungai Bahar dalam 1 hari dapat menyadap 130 batang sawit/ha untuk 2 (dua) orang tenaga kerja, sehingga menghasilkan gula merah sebanyak 390 kg gula merah per hektar dengan rata-rata 30 kg/batang. Faktor konversi untuk 1 kg gula merah dari 7 liter nira sawit yaitu 0,16 kg, hal ini berarti nilai 1 liter nira dapat menghasilkan 0,15 kg gula merah. Volume bahan baku dalam 1 hektar adalah 130 batang sawit yang dapat menghasilkan sekitar 16.900 - 27.300 liter nira, untuk 1 hektar ini dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 58.500.000 untuk yang dipasarkan ke ritel dengan harga Rp. 10.000/Kg dan penerimaan sebesar 39.800.000 untuk yang dipasarkan ke pabrik, sedangkan untuk pemasaran ke pasar-pasar tradisional dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 91.000.000 – Rp. 109.200.000 dengan harga Rp. 14.000/kg dan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 110.500.000 – Rp. 132.600.000. sarana dan prasarana yang digunakan dalam pengolahan nira sawit menjadi gula merah ini adalah *chainsaw*, parang, dodos, kampak, arit, ember, derigen, sutil, tungku dan kual, serta cetakan.

Industri gula merah nira sawit yang berada di Kecamatan Sungai Bahar

merupakan industri berskala rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerjanya yaitu tenaga kerja dalam keluarga. Industri gula merah nira sawit di Kecamatan Sungai Bahar masih bersifat tradisional, baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Namun pendapatan dari industri gula merah nira sawit ini mampu memberikan kontribusi yang cukup besar. Produsen gula merah nira sawit yang ada di Kecamatan Sungai Bahar belum memperhatikan manajemen usaha, terutama yang berkaitan dengan besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha, sehingga perlu dilakukan analisis untuk menghitung berapa penerimaan dan keuntungan usaha yang dapat diperoleh petani. Adanya usaha pengolahan gula merah nira sawit tentunya diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah dari nira kelapa sawit sehingga akan meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit.

Nilai tambah diartikan sebagai pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditas tersebut. Input fungsional tersebut berupa proses perubahan bentuk, pemindahan tempat maupun penyimpanan. Analisis nilai tambah diperlukan bagi para pembuat keputusan untuk mengambil kebijakan apa yang dapat mempertahankan keberlangsungan agroindustri dengan menganalisis nilai tambah dapat diketahui berapa keuntungan yang diperoleh karena menyangkut perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran uang (Faizah, 2023). Perhatian yang lebih besar harus diberikan pada produk sampingan non-minyak sawit dari produk minyak sawit lainnya agar dapat memanfaatkan pohon-pohon tersebut dengan lebih baik sesuai tujuan yang dimaksudkan. Dalam beberapa tahun terakhir, pohon kelapa sawit yang tidak produktif telah digunakan untuk penyadapan umbut. Penelitian lebih lanjut

diperlukan tidak hanya untuk mengetahui potensi nira sawit yang awalnya diteliti di Provinsi Jambi, tetapi juga cara terbaik mengolah nira sawit untuk mendapatkan nira dan gula merah berkualitas tinggi.

Produk lain selain minyak kelapa sawit seperti pengolahan nira kelapa sawit memerlukan perhatian lebih dalam pemanenannya agar dapat menghasilkan produk gula merah yang berkualitas. Selain minyak sawit, masih ada produk samping lain dari pohon kelapa sawit. Melihat keadaan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan menggunakan judul **“Analisis Nilai Tambah Agroindustri Pengolahan Nira Sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Pohon sawit yang telah tumbang dalam rangka *replanting* dapat menghasilkan nira yang dapat diolah menjadi gula merah oleh petani pada Agroindustri di Kecamatan Sungai Bahar. Pengolahan nira sawit menjadi gula merah merupakan kegiatan yang dapat menciptakan nilai tambah, namun berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, diketahui bahwa cara pengolahan nira sawit menjadi gula merah di Kecamatan Sungai Bahar masih tergolong tradisional dengan peralatan seadanya. Kegiatan berlangsung sangat sederhana dengan menggunakan tenaga manusia melalui proses pembuatan gula merah dari nira sawit.

Berdasarkan observasi awal juga ditemukan permasalahan bahwa jarak kebun *replanting* ke dapur pengolahan yang relatif jauh sehingga mempengaruhi biaya produksi, waktu, mutu dan kualitas air nira. Bahan baku

batang kelapa sawit yang tidak berkesinambungan karena berpatok pada batang yang hanya akan di-*replanting* sehingga setiap harinya tidak menentu. Sumber daya manusia yang masih sedikit karena tidak semua petani kelapa sawit di daerah penelitian yang bersedia dan mengerti cara mengolah nira sawitnya menjadi gula merah. Hal ini tentu dapat mempengaruhi profit agroindustri dan pengolahan nira sawit menjadi gula merah di Kecamatan Sungai Bahar.

Pada perkembangannya Agroindustri di Kecamatan Sungai Bahar memproduksi nira sawit menjadi gula merah. Tujuan pengolahan nira sawit menjadi gula merah adalah untuk meningkatkan kualitas nira sawit sehingga lebih diminati untuk dikonsumsi manusia dan memaksimalkan nilai pasar nira sawit. Menggabungkan kegiatan bisnis seperti mengolah nira sawit menjadi gula merah, yang mengubah produk asli menjadi produk baru dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi setelah melalui proses manufaktur, akan memungkinkan pemulihan sebagian biaya yang dikeluarkan dalam proses manufaktur. Untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan efisien dan menguntungkan atau tidak, maka perlu dilakukan analisis nilai tambah terhadap nira sawit sebagai bahan penolong produk lainnya.

Namun, meskipun di daerah Kecamatan Sungai bahar Kabupaten Muaro Jambi memiliki lahan kelapa sawit yang cukup luas, masih banyak yang tidak mengetahui adanya olahan produk lain yang bisa dimanfaatkan dari batang kelapa sawit yang telah tua atau harus di-*replanting*. Jika masyarakat telah banyak mengetahui hal tersebut, diharapkan dapat memberikan keuntungan lain bagi para petani dalam mengolah kebun kelapa sawit. Dengan demikian, perlu

diketahui nilai tambah pengolahan nira kelapa sawit menjadi gula merah sehingga usahatani yang dijalankan menjadi lebih efisien

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah profit agroindustri dan pengolahan nira sawit menjadi gula merah di Kecamatan Sungai Bahar?
2. Berapakah besarnya nilai tambah pada pengolahan nira sawit menjadi gula merah di Kecamatan Sungai Bahar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan profit agroindustri dan pengolahan nira sawit menjadi gula merah di Kecamatan Sungai Bahar.
2. Menganalisis besarnya nilai tambah pada pengolahan nira sawit menjadi gula merah di Kecamatan Sungai Bahar.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang terkonsolidasi kepada produsen gula merah berbahan nira sawit tentang nilai tambah yang dihasilkan bisnis mereka.
2. Pejabat pemerintah dan pihak yang berkepentingan didorong untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar keputusan kebijakan ke depan mengenai pengembangan usaha penghasil gula merah.
3. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan maupun pengalaman.